

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stres pengasuhan atau *parenting stress* menurut Abidin (1995) dalam Hidangmayum dan Khadi (2012), adalah suasana dimana seseorang mengalami kecemasan dan ketegangan yang berlebih yang berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi orang tua dengan anak dalam proses pengasuhan. Mengasuh anak selalu memiliki tantangan yang berbeda setiap zamannya. Penggunaan perangkat teknologi semakin meningkat di era disrupsi teknologi. Seluruh dimensi kehidupan manusia telah dimasuki dan dipengaruhi teknologi dan informasi, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi dan informasi mendatangkan keuntungan atau nilai positif dan juga berdampak negatif (Rahmat, 2018). Dampak negatif dari penggunaan teknologi digital di zaman sekarang salah satunya yaitu penurunan kognitif (anak remaja menjadi tidak fokus saat belajar dan hanya teringat dengan *gadget*, malas menulis dan membaca), sosial dan emosi anak remaja seperti senang dengan dunia *gadget*nya sendiri, mementingkan diri sendiri, emosi tidak stabil, impulsif, dan kontrol diri yang kurang (Damayanti et al., 2020). Hal ini memicu emosi dan tekanan mental pada Ibu, sehingga menyebabkan peningkatan stres.

Stres pengasuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pendidikan orang tua dapat memengaruhi stres pengasuhan, dimana orang yang tingkat pendidikan rendah tidak dapat mengendalikan stres yang dialaminya. Orang tua dengan latar pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kebutuhan perkembangan anak, kurang menunjukkan

pengertian, dan mendominasi anak (Taylor, Peplau, and Sears, 2009). Penelitian lain mengemukakan bahwa faktor lain yang mempengaruhi stres pengasuhan pada ibu salah satunya yaitu karakteristik kepribadian individu (Olianda & Rizal, 2020). Apabila orang tua memiliki kepribadian *hardiness* (karakteristik seseorang yang mampu meredam stres di bawah tekanan) yang rendah, maka masalah yang dihadapi akan terasa berat untuk diatasi dan lebih memilih menghindari mencari solusi untuk menyelesaikan sumber stres tersebut (Olianda & Rizal, 2020). Faktor lain yang memengaruhi stres pengasuhan yaitu dukungan sosial. Kurangnya dukungan sosial dari keluarga akan menimbulkan tekanan yang besar dan menjadi salah satu faktor stres (Wahyu et al., 2021). Jenis kelamin anak juga dapat memengaruhi stres pengasuhan Ibu, dimana anak laki-laki diasumsikan lebih aktif, lebih kuat, percaya dirinya lebih tinggi, pembangkang, dan egois (Sofiani et al., 2020).

Anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedang memasuki masa remaja awal. Pada tahapan kelompok usia ini, anak mengalami masa pencarian identitas diri, mengalami perubahan pada aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional (Sumargi & Kristi, 2017). Remaja pada tahap awal akan mencari afiliasi dengan teman sebaya untuk menghadapi ketidakstabilan yang diakibatkan oleh perubahan yang cepat (Wulandari, 2014). Pada tahun 2022 ini, anak SMP termasuk ke dalam generasi Z (yang lahir antara tahun 1995-2010), yaitu generasi yang akrab dengan kemajuan teknologi digital. Anak generasi Z memiliki karakteristik yaitu, tidak dapat lepas dari *gadget*. cenderung tidak memiliki rasa komitmen, bahagia dengan apa yang ia miliki saat ini dan hidup untuk saat ini, kurang berpikir panjang, terbaginya perhatian/

kurang dapat fokus, tidak ada keinginan untuk memahami sesuatu, bersosialisasi melalui internet, mengkonsumsi internet dengan sangat cepat, dan kurang berpikir konsekuensi (Hastini et al., 2020). Hal ini akan menjadi semakin berdampak buruk bila anak salah bergaul, sehingga berdampak pada perilaku anak yang negatif, sehingga memicu terjadinya stres bagi orang tua. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa empat dari enam ibu menyatakan bahwa kepribadian anak mempengaruhi stres seperti anak yang sulit diatur, sulit dikasih tahu, kurang disiplin, tidak mau mengalah dalam berbicara, dan lebih suka bermain *gadget*. Hal ini membuat Ibu menjadi pusing dan emosi menjadi meningkat, sehingga tingkat stres Ibu menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan penelitian Amalia, Abidin. dan Lubis (2022) pada ibu yang memiliki anak berusia 2-18 tahun di Indonesia pada bulan September – Oktober 2021, menunjukkan hasil bahwa 211 ibu (77,6%) mengalami stres pengasuhan tingkat rendah, 58 ibu (21,3%) mengalami stres pengasuhan tingkat sedang, dan 3 ibu (1,1%) mengalami stres pengasuhan tingkat tinggi. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juni 2022 melalui wawancara dengan enam orang tua siswa kelas 8 SMP Negeri 26 Surabaya, menunjukkan bahwa empat dari enam ibu mengatakan mengalami stres saat mengasuh anak SMP di era tuntutan kebutuhan teknologi.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan tiga dari empat Ibu yang mengatakan stres memiliki anak dengan jenis kelamin laki-laki. Keenam Ibu menyatakan mengalami berbagai kesulitan yang dapat memicu timbulnya stres. Keluhan utama Ibu yaitu merasa emosi dan kesal karena anak yang tidak menuruti perintah dan lebih suka bermain *gadget* sehingga emosi ibu meningkat. Empat

ibu menyatakan sulit mengatur waktu pekerjaan dengan mengasuh anak. Dua dari enam ibu hanya mendapatkan dukungan sosial berupa finansial dari suami, selain itu tidak ada. Sedangkan empat ibu mengatakan mendapatkan dukungan sosial dari keluarga baik kakak, suami, atau tetangga selama mengasuh anak SMP. Dalam menghadapi tuntutan pengasuhan, ibu merasa pasrah, khawatir terhadap masa depan anak.

Model Stres Pengasuhan Abidin (1995) menjelaskan bahwa terdapat tiga domain yang memengaruhi *parenting stress* yaitu karakteristik orang tua (*the parenting distress*), karakteristik anak (*the difficult child*), dan disfungsi interaksi orang tua-anak yang dapat menyebabkan peningkatan pola pengasuhan negatif dan keras. Martin dan Colbert (1997) menyebutkan tiga faktor yang memengaruhi *parenting stress* antara lain, karakteristik anak, orang tua, dan demografi (sosial budaya, status sosial ekonomi, struktur keluarga, dukungan sosial, dan hubungan pernikahan). Sedangkan, menurut Hidayatmayum dan Khadi (2012) terdapat dua faktor yang memengaruhi *parenting stress* yaitu karakteristik anak dan orang tua. Karakteristik anak yang memengaruhi stres pengasuhan yaitu kebiasaan, temperamen, jenis kelamin, kemampuan, dan usia anak. Karakteristik orang tua yaitu kepribadian, *developmental history*, kepercayaan, usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, temperamen, dukungan sosial dan pengetahuan (Martin dan Colbert, 1997; Hidayatmayum dan Khadi, 2012). Stres pengasuhan menyebabkan terganggunya kesehatan fisik maupun psikologis orang tua, adanya pengabaian dan kekerasan (verbal maupun fisik) pada anak (Fernianti, 2022).

Mengasuh SMP atau remaja awal di era serba teknologi memiliki berbagai kesulitan baik dari orang tua maupun dari anak yang menyebabkan peningkatan stres pengasuhan pada orang tua. Apabila stres pengasuhan tidak dapat dikendalikan, maka berisiko terjadinya kekerasan pada anak dan perilaku anak yang menyimpang. Setelah dilakukan penelusuran, masih sedikit penelitian yang membahas terkait topik ini, sehingga peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor yang memengaruhi stres pengasuhan pada orang tua dalam mengasuh anak SMP di era disrupsi teknologi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah faktor jenis kelamin anak berhubungan dengan *parenting stress* pada Ibu dengan anak SMP di era disrupsi teknologi ?
2. Apakah faktor pendidikan Ibu berhubungan dengan *parenting stress* dalam mengasuh anak SMP di era disrupsi teknologi ?
3. Apakah faktor kepribadian Ibu berhubungan dengan *parenting stress* dalam mengasuh anak SMP di era disrupsi teknologi ?
4. Apakah faktor pengetahuan Ibu berhubungan dengan *parenting stress* dalam mengasuh anak SMP di era disrupsi teknologi ?
5. Apakah faktor dukungan sosial berhubungan dengan *parenting stress* pada Ibu dengan anak SMP di era disrupsi teknologi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan *parenting stress* pada Ibu dengan anak SMP di era disrupsi teknologi.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis hubungan jenis kelamin anak dengan *parenting stress* pada Ibu dalam mengasuh anak SMP di era disrupsi teknologi.
2. Menganalisis hubungan pendidikan Ibu dengan *parenting stress* dalam mengasuh anak SMP di era disrupsi teknologi.
3. Menganalisis hubungan kepribadian Ibu dengan *parenting stress* dalam mengasuh anak SMP di era disrupsi teknologi.
4. Menganalisis hubungan pengetahuan Ibu dengan *parenting stress* dalam mengasuh anak SMP di era disrupsi teknologi.
5. Menganalisis hubungan dukungan sosial dengan *parenting stress* pada Ibu dalam mengasuh anak SMP di era disrupsi teknologi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Diketahuinya faktor yang berhubungan dengan *parenting stress* pada Ibu dengan anak SMP di era disrupsi teknologi menggunakan teori adaptasi dari Martin & Colbert (1997), dan Hidangmayum & Khadi (2012).

1.4.2 Praktis

a. Bagi Responden

Menambah informasi Ibu yang mengasuh anak SMP terkait pengertian, penyebab, dan dampak stres pengasuhan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam mengetahui faktor yang berhubungan dengan *parenting stress* pada Ibu dengan anak SMP di era disrupsi teknologi di Surabaya.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu keperawatan keluarga dan sebagai acuan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan *parenting stress* pada Ibu dengan anak SMP di era disrupsi teknologi.